

**IDENTIFIKASI AWAL KEMAMPUAN MEMBACA DASAR WARGA BINAAN
DENGAN KESULITAN BELAJAR DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KELAS III RANGKASBITUNG**

Asni Puspita¹, Dody Bakhtiar Al-Anshori², Dedi Mulia³

^{1,2,3} Pendidikan Khusus FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹asnipuspita20@gmail.com, ²dody.bakhtiar@untirta.ac.id,

³dedimulia@untirta.ac.id

ABSTRACT

Reading ability is a fundamental skill that plays an important role in daily life, including for inmates in correctional institutions. This study aims to identify the basic reading abilities of inmates with learning difficulties at a Class III Correctional Institution in Rangkasbitung. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through direct observation and simple communication. The research subjects consisted of three inmates with reading difficulties and one inmate with a hearing impairment.

The result showed that the reading abilities of inmates varied, ranging from those who had not yet recognized letters to those who were able to read simple words but not complete sentences. The reading difficulties were associated with limitations in basic cognitive skills, working memory, and language processing. In addition, communication barriers experienced by the inmate with a hearing impairment affected the reading learning process.

Based on these initial findings, inmates' reading abilities need to be further identified through more structured assessments. Therefore, it is necessary to develop appropriate learning programs tailored to individual needs within the context of special education.

Keywords: basic reading ability, learning difficulties, inmates, special education, literacy

ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagi warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan membaca dasar warga binaan dengan kesulitan belajar di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan komunikasi sederhana. Subjek penelitian terdiri dari tiga warga binaan yang mengalami kesulitan membaca serta satu warga binaan dengan hambatan pendengaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca warga binaan berada pada tingkat yang berbeda-beda, mulai dari belum mengenal huruf hingga mampu membaca kata sederhana, namun belum dapat membaca kalimat secara utuh. Kesulitan membaca yang dialami berkaitan dengan hambatan pada aspek kognitif dasar, memori kerja, serta pemrosesan bahasa. Selain itu, hambatan komunikasi

pada subjek dengan gangguan pendengaran memengaruhi proses pembelajaran membaca.

Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan membaca warga binaan masih perlu diidentifikasi lebih lanjut melalui asesmen yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu dalam konteks pendidikan khusus.

Kata Kunci: Kemampuan membaca dasar, kesulitan belajar, warga binaan, pendidikan khusus

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Membaca tidak hanya berperan dalam memahami informasi, tetapi juga menjadi dasar dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan individu. Menurut (Tarigan, 2008), membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui Bahasa tulis. Dengan kemampuan membaca yang baik, individu dapat meningkatkan pengetahuan, memahami informasi, serta berpartisipasi secara lebih aktif dalam kehidupan sosial.

Kemampuan literasi tidak hanya penting dalam Pendidikan formal, tetapi juga dalam berbagai lingkungan pembelajaran, termasuk di lingkungan Lembaga pemasyarakatan. Bagi warga binaan, kemampuan membaca menjadi bagian penting dalam

mendukung proses pembinaan, memahami aturan, serta mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan selama menjalani masa pembinaan. Oleh karena itu, kemampuan membaca dasar perlu mendapat perhatian sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembinaan warga binaan.

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rongkasbitung, warga binaan memiliki latar belakang Pendidikan yang beragam. Sebagian warga binaan memiliki pengalaman pendidikan yang terbatas, bahkan terdapat warga binaan yang belum memiliki kemampuan membaca dasar secara optimal. Keterbatasan akses pendidikan, pengalaman belajar terputus, serta rendahnya stimulasi belajar dapat memengaruhi kemampuan literasi warga binaan, khusus dalam kemampuan membaca.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan kesulitan belajar dapat tetap

mengalami hambatan membaca hingga usia dewasa. Penelitian oleh Gerber (2012) menunjukkan bahwa individu dewasa dengan kemampuan literasi rendah mengalami kesulitan dalam memahami serta memproses informasi bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan membaca tidak hanya terjadi pada anak usia sekolah, tetapi juga dapat ditemukan pada individu dewasa dengan riwayat pendidikan terbatas.

Dalam konteks pendidikan khusus, identifikasi kemampuan membaca dasar menjadi langkah awal yang penting untuk mengetahui kebutuhan belajar setiap individu. Melalui identifikasi awal, pendidik dapat memperoleh gambaran mengenai kemampuan membaca warga binaan serta hambatan belajar yang dialami. Informasi tersebut dapat menjadi dasar dalam menyusun asesmen lanjutan dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan membaca dasar warga binaan dengan kesulitan belajar serta hambatan yang dialami dalam proses membaca. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

mengidentifikasi kemampuan membaca dasar warga binaan dengan kesulitan belajar di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai kemampuan membaca warga binaan serta menjadi dasar dalam perencanaan program pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu dalam konteks pendidikan khusus. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan khusus, khususnya terkait pembelajaran membaca pada individu dewasa dengan kesulitan belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek secara mendalam dalam konteks yang alami. Selain itu, Moleong (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dibalik suatu fenomena berdasarkan perspektif subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk

menggambarkan kondisi kemampuan membaca dasar warga binaan berdasarkan hasil observasi awal.

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Subjek penelitian terdiri dari tiga warga binaan yang mengalami kesulitan membaca serta satu warga binaan dengan hambatan pendengaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan rekomendasi dari petugas pembinaan yang mengetahui kondisi awal kemampuan membaca warga binaan. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan terkait karakteristik kesulitan belajar yang dialami oleh subjek.

Jumlah subjek yang terbatas disebabkan oleh penggunaan teknik purposive sampling dengan kriteria khusus, yaitu warga binaan yang mengalami kesulitan membaca. Selain itu, keterbatasan akses dan kondisi lingkungan lembaga pemasyarakatan juga mempengaruhi jumlah subjek yang dapat diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi langsung dan komunikasi sederhana. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kemampuan membaca subjek, seperti

mengenali huruf, membaca kata, serta merespon instruksi sederhana. Komunikasi sederhana dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai pengalaman belajar dan kesulitan yang dialami subjek, baik melalui interaksi langsung dengan subjek maupun melalui informasi dari petugas pembinaan.

Dalam proses observasi, peneliti menggunakan media pembelajaran berupa flash card untuk membantu mengidentifikasi kemampuan membaca dasar secara lebih konkret. Penggunaan media visual ini mempermudah subjek dalam mengenali huruf, suku kata, dan kata sehingga membantu proses pengamatan kemampuan membaca.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini bertujuan untuk mengelompokkan temuan berdasarkan aspek kemampuan membaca, seperti pengenalan huruf, membaca kata, memori, serta pemrosesan bahasa. Selanjutnya, data diinterpretasikan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan

teori kesulitan belajar dalam pendidikan khusus.

Data yang diperoleh selanjutnya dikategorikan berdasarkan tingkat kemampuan membaca subjek, yaitu belum mengenal huruf, mengenal huruf, dan mampu membaca kata sederhana. Proses kategorisasi ini dilakukan untuk mempermudah analisis perbedaan kemampuan antar subjek.

Penelitian ini berfokus pada tahap observasi awal sebagai dasar untuk pelaksanaan asesmen lanjutan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai diagnosis, melainkan sebagai gambaran awal mengenai kemampuan membaca warga binaan yang akan digunakan untuk menentukan kebutuhan asesmen dan penyusunan program pembelajaran selanjutnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, diketahui bahwa kemampuan membaca warga binaan berada pada tingkat yang berbeda-beda. Perbedaan ini terlihat dari kemampuan dalam mengenali huruf, membaca kata, serta memahami instruksi sederhana. Variasi kemampuan tersebut

menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesulitan belajar pada masing-masing individu.

Subjek pertama belum mengenal huruf secara menyeluruh dan mengalami kesulitan dalam mengingat bentuk huruf. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam kognitif dasar, yaitu kemampuan berpikir sederhana seperti mengenali simbol, mengingat informasi, dan memahami representasi Bahasa. Hambatan pada aspek kognitif dasar merupakan salah satu karakteristik kesulitan belajar yang dapat memengaruhi kemampuan membaca (Abdurrahman, 2012). Selain itu, individu dengan kesulitan belajar tetap mengalami hambatan dalam kemampuan dasar hingga usia dewasa apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat (Snowling, 2019).

Subjek kedua telah mampu membaca kata sederhana, namun belum mampu membaca kalimat serta menunjukkan kecenderungan mudah lupa terhadap materi yang telah dipelajari. Kondisi ini mengindikasikan adanya hambatan pada memori kerja, yaitu kemampuan individu dalam menyimpan dan mengolah informasi

dalam jangka waktu singkat. Hambatan pada memori kerja menyebabkan individu memerlukan pengulangan dalam proses pembelajaran (Gullick et al., 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat Baddeley (2003) yang menyatakan bahwa memori kerja memiliki peran penting dalam proses memahami informasi, termasuk dalam membaca. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa individu dengan literasi rendah mengalami kesulitan dalam memahami serta memproses informasi bacaan (Gullick et al., 2011).

Subjek ketiga telah mampu membaca kata, namun masih mengalami kesalahan dalam membaca kata berimbuhan. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam pemrosesan bahasa, khususnya dalam pengenalan struktur kata. Kesulitan dalam membaca kata berimbuhan berkaitan dengan proses pengenalan kata yang belum berkembang secara optimal (De Rom et al., 2023). Selain itu, kemampuan membaca juga dipengaruhi oleh kelancaran membaca yang menjadi dasar dalam memahami teks secara utuh (Walczyk & Griffith-Ross, 2007). Kondisi ini menyebabkan individu

mengalami kesulitan dalam memahami bentuk kata yang lebih kompleks.

Selain itu, terdapat subjek dengan hambatan pendengaran yang mengalami kesulitan dalam komunikasi dua arah serta belum mengenal huruf secara menyeluruh. Hambatan komunikasi ini memengaruhi proses pembelajaran membaca karena keterbatasan dalam menerima informasi verbal. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang lebih visual menjadi penting untuk membantu individu dalam memahami simbol Bahasa secara lebih konkret. Pendekatan multisensori juga direkomendasikan dalam pendidikan khusus untuk membantu individu dengan hambatan belajar (Hallahan et al., 2015).

Kesulitan membaca yang dialami warga binaan juga ditandai dengan berbagai bentuk kesalahan membaca, seperti omisi, adisi, distorsi. Omisi merupakan penghilangan huruf atau kata saat membaca, adisi merupakan penambahan huruf yang tidak sesuai, sedangkan distorsi merupakan kesalahan dalam pengucapan atau perubahan bunyi kata. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan adanya hambatan dalam aspek fonologis,

yaitu kemampuan dalam mengenali dan membedakan bunyi Bahasa (Marganingsih & Rosidin, 2023) Kesulitan pada aspek fonologis merupakan salah satu indikator utama dalam kesulitan membaca (Diwansyah et al., 2025)

Secara keseluruhan, kesulitan membaca yang dialami warga binaan berkaitan dengan kesulitan belajar yang meliputi hambatan pada kognitif dasar, memori kerja, serta pemrosesan bahasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, tetapi juga oleh kemampuan kognitif individu serta pengalaman belajar sebelumnya. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa individu dengan literasi rendah memiliki karakteristik kesulitan membaca yang serupa dengan anak usia sekolah (Salsabilla et al., 2023)

Selain itu, hasil observasi awal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca bagi warga binaan memerlukan pendekatan yang sistematis dan bertahap. pembelajaran perlu dimulai dari pengenalan huruf, dilanjutkan dengan membaca suku kata, hingga kalimat sederhana. Proses ini memerlukan

pengulangan secara konsisten agar individu dapat memahami materi dengan baik. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan prinsip pembelajaran membaca yang efektif (Grabe, 2009).

Penggunaan media pembelajaran yang sesuai, seperti flash card, dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memberikan stimulus visual yang lebih konkret. Media ini juga dapat meningkatkan minat belajar serta membantu individu dalam mengenali huruf dan memahami makna kata secara lebih mudah. Selain itu, peran pendamping sangat penting dalam membantu individu memahami kesulitan yang dialami serta memberikan motivasi selama proses pembelajaran (Friend, 2014).

Faktor motivasi juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran membaca. Warga binaan yang memiliki keinginan untuk belajar cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan agar dapat meningkatkan keterlibatan individu dalam proses belajar.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca warga binaan masih perlu diidentifikasi lebih lanjut melalui proses asesmen yang lebih terstruktur. Observasi ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi kemampuan membaca serta kesulitan yang dialami oleh masing-masing individu.

Oleh karena itu, hasil observasi awal ini menjadi dasar dalam pelaksanaan asesmen lanjutan untuk mengetahui kemampuan membaca secara lebih mendalam. Asesmen tersebut diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar warga binaan serta menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masing-masing individu.

Jika dibandingkan antar subjek, terlihat bahwa kemampuan membaca dipengaruhi oleh perbedaan pada aspek kognitif dasar, memori kerja, dan pemrosesan Bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada warga binaan dipengaruhi oleh berbagai faktor individual, baik dari aspek kognitif maupun pengalaman belajar sebelumnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah subjek yang terbatas serta metode observasi yang masih bersifat awal sehingga belum menggambarkan kondisi kemampuan membaca secara mendalam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca dasar warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rongkasbitung berada pada tingkat yang bervariasi, mulai dari belum mengenal huruf hingga mampu membaca kata sederhana namun belum mampu membaca kalimat secara utuh. Perbedaan kemampuan ini menunjukkan adanya karakteristik kesulitan belajar pada masing-masing individu.

Kesulitan membaca yang dialami warga binaan berkaitan dengan hambatan pada aspek kognitif dasar, memori kerja, serta pemrosesan bahasa. Selain itu, terdapat warga binaan dengan hambatan pendengaran yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih visual dalam proses pembelajaran membaca.

Hasil observasi awal ini memberikan gambaran bahwa kemampuan membaca warga binaan masih perlu diidentifikasi lebih lanjut melalui asesmen yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan asesmen lanjutan serta penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu dalam konteks pendidikan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Baddeley, A. D. (2003). *Working Memory and Language*. Oxford University Press.
- De Rom, M., Szmalec, A., & Van Reybroeck, M. (2023). The involvement of inhibition in word and sentence reading. *Reading and Writing*, 36(5), 1283–1318. <https://doi.org/10.1007/s11145-022-10337-8>
- Diwansyah, F. A., Rosidin, O., & Juansah, D. E. (2025). Hambatan Fonologis pada Remaja Tanpa Disleksia dalam Membaca Kata Kompleks: Perspektif Psikolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3025–3034. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6382>
- Friend, M. (2014). *Special Education: Contemporary Perspectives for School Professionals*. Pearson.
- Gerber, P. J. (2012). The Impact of Learning Disabilities on Adulthood. *Journal of Learning Disabilities*, 45(1), 31–46. <https://doi.org/10.1177/0022219411426858>
- Grabe, W. (2009). *Reading in a Second Language: Moving from Theory to Practice*. Cambridge University Press.
- Gullick, M. M., Sprute, L. A., & Temple, E. (2011). Individual differences in working memory, nonverbal IQ, and mathematics achievement and brain mechanisms associated with symbolic and nonsymbolic number processing. *Learning and Individual Differences*, 21(6), 644–654. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2010.10.003>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Pearson.
- Marganingsih, M., & Rosidin, O. (2023). PRODUK TUTUR ANAK REMAJA USIA 18 TAHUN DENGAN KELAINAN DENGAR KONDUKTIF. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(1), 28–39. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.5910>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Snowling, M. j. (2019). *Dyslexia: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Walczyk, J. J., & Griffith-Ross, D. A. (2007). How Important Is Reading Skill Fluency for Comprehension? *The Reading Teacher*, 60(6), 560–569. <https://doi.org/10.1598/RT.60.6.6>